

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

BAB III memaparkan desain dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali lebih dalam tentang identitas sosial komunitas punk vespa di Kota Pangkalpinang. Dalam bab ini, penulis menguraikan secara terinci langkah-langkah yang diambil dalam proses pengumpulan dan analisis data, termasuk teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah pendekatan untuk menganalisis kondisi kelompok manusia, subjek, situasi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa yang ada saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau memaparkan hubungan antara kejadian yang dialami secara terstruktur dan sistematis (Fridayanthie, Haryanto, and Tsabitah 2021).

Menurut Saryono dalam Nasution (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Hamdan 2022)

Tujuan penelitian kualitatif adalah pertama menggambarkan secara mendetail proses kegiatan pendidikan berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Proses ini dilakukan lebih lanjut untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi kelemahan atau kekurangan dalam suatu fenomena pendidikan, sehingga dapat diupayakan perbaikannya melalui hasil penelitian kualitatif. Kedua melakukan analisis serta interpretasi terhadap fakta, gejala, permasalahan, dan kejadian yang terjadi secara alami di lapangan dalam kurun waktu tertentu. Ketiga merumuskan berbagai aspek yang berkaitan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data serta informasi yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui pendekatan induktif, guna mendukung proses pengujian lebih lanjut dalam penelitian kualitatif (Hamdan 2022).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggambarkan tentang Identitas sosial komunitas punk vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **3.2. Penjelasan Istilah**

Penulis menggambarkan beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Identitas Sosial**

Identitas sosial dalam konteks komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang merujuk pada bagaimana individu-individu dalam komunitas tersebut memaknai keanggotaan mereka sebagai bagian dari identitas diri melalui tiga proses utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Pertama, melalui proses kategorisasi sosial, anggota komunitas Punk Vespa

mengelompokkan diri sebagai bagian dari komunitas tertentu yang berbeda dari masyarakat umum. Kedua, dalam proses identifikasi sosial, individu menginternalisasi nilai-nilai dan gaya hidup komunitas Punk Vespa. Ketiga, melalui perbandingan sosial, anggota komunitas membandingkan kelompok mereka (*in-group*) dengan kelompok luar (*out-group*), seperti masyarakat umum atau sistem sosial mapan.

## 2. Komunitas Punk Vespa

Komunitas Punk Vespa merupakan sebuah kelompok subkultur yang muncul di kalangan anak muda dan dewasa, yang memadukan gaya hidup punk dengan penggunaan motor vespa sebagai simbol utama identitas mereka. Kegiatan utama mereka seperti *touring* keliling daerah menjadi wadah untuk membangun solidaritas, mempererat hubungan antaranggota, dan menegaskan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

## 3. Kota Pangkalpinang

Kota Pangkal Pinang merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki akar budaya Melayu yang kuat. Budaya ini menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional serta norma sosial yang ketat. Oleh karena itu, keberadaan komunitas subkultur seperti anak punk, yang menerapkan gaya hidup alternatif, sering kali dianggap berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Kota ini akan menjadi Lokasi peneliti dalam melakukan penelitian.

### 3.3. Latar Penelitian

Latar penelitian identitas sosial komunitas Punk Vespa adalah di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang memiliki ciri khas budaya dan sosial yang unik. Pertama, meskipun kota ini tergolong kecil, namun memiliki kebudayaan Melayu yang kuat. Kebudayaan ini sangat menjunjung nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang ketat, sehingga kelompok subkultur seperti anak punk, yang mengadopsi gaya hidup *alternatif*, sering kali dianggap berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini membuka kesempatan bagi penelitian untuk melihat bagaimana komunitas punk di kota ini berinteraksi dengan kebudayaan lokal dan bagaimana mereka membentuk identitas mereka dalam masyarakat yang lebih konservatif.

Kedua, penelitian tentang subkultur punk di Kota kecil seperti Pangkalpinang masih sangat jarang dilakukan, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih lanjut tentang subkultur di daerah yang kurang terjangkau. Dengan mempelajari identitas sosial komunitas punk di Pangkal Pinang, penelitian ini bisa memberikan perspektif baru mengenai dinamika sosial dan budaya yang ada di kota tersebut.

Ketiga, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial di Kota Pangkalpinang, khususnya mengenai punk yang sering kali dinilai negatif. Dengan memahami bagaimana mereka membangun dan mempertahankan identitas sosialnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang keberagaman dan kompleksitas sosial

di kota ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai subkultur punk dalam konteks budaya lokal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai khas masyarakat Pangkal Pinang.

### **3.4. Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

Sumber Data dan Cara Menentukan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sumber data utama (Primer) dan sumber data tambahan (Sekunder) sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Utama (Primer)**

Sumber data utama dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi selama pelaksanaan penelitian di lokasi atau objek yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari para anggota komunitas Punk Vespa sebanyak 8 orang informan sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui interaksi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Kehadiran langsung peneliti di tengah komunitas memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial, nilai-nilai yang dianut, serta proses pembentukan identitas sosial dalam kelompok tersebut.

##### **2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)**

Sumber data tambahan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini mencakup berbagai dokumen tertulis seperti artikel ilmiah, buku, serta hasil

penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunitas Punk. Selain itu, data juga diperoleh melalui media sosial dan internet, khususnya dari unggahan yang dibagikan oleh anggota komunitas Punk Vespa, baik dalam bentuk foto, video, maupun narasi yang mencerminkan aktivitas, pandangan, serta nilai-nilai yang mereka anut. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap dinamika sosial dalam komunitas tersebut.

### **3.4.2. Cara Menentukan Sumber Data**

Cara menentukan sumber data pada penelitian kualitatif pada Identitas Sosial Komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah dengan menggunakan Teknik *Purposive*. *Purposive* adalah memilih anggota sampel dari populasi yang akan ditentukan oleh peneliti semata (*Subyektif*) (Sumargo, 2020). *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok tertentu dari populasi berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Peneliti menentukan siapa yang akan dijadikan sampel di dalam komunitas Punk Vespa berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik spesifik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bersifat subjektif karena peneliti menggunakan penilaian pribadi untuk memilih responden yang diyakini dapat memberikan informasi yang paling bermanfaat dan mendalam.

Peneliti secara khusus memilih individu dari komunitas Punk Vespa yang dianggap memiliki kriteria yang telah ditentukan. Kriteria informan adalah mereka

yang masuk kedalam syarat mereka dapat dijadikan informan adalah sebagai berikut:

1. Anggota komunitas Punk Vespa yang bersedia menjadi informan dengan dibuktikan melalui *Informed Concern*
2. Komunitas yang memiliki peran penting atau anggota yang berpengaruh di komunitas punk vespa yaitu ketua komunitas Punk Vespa
3. Anggota senior yang telah bergabung minimal selama 10 tahun
4. Anggota junior dengan masa keanggotaan kurang dari 10 tahun
5. Anggota perempuan dari komunitas punk vespa.

### **3.5. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

#### **1. Wawancara mendalam**

Menurut Esterberg dalam Sugiono (2016), terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara terstruktur karena dianggap dapat mempermudah proses pengumpulan data. Teknik ini digunakan ketika peneliti sudah memiliki pemahaman yang jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh ( Putri, 2022). Dalam praktiknya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian dan diajukan secara langsung kepada anggota komunitas Punk Vespa sebagai informan. Seluruh informan mendapatkan pertanyaan yang sama untuk menjaga konsistensi data yang diperoleh. Proses wawancara dilakukan di lokasi tempat

komunitas berkumpul, yaitu *basecamp*, atau lokasi nongkrong yang sering mereka gunakan. Setiap sesi wawancara direkam menggunakan perangkat audio dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk memastikan seluruh informasi terdokumentasi dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang objektif dan terarah mengenai pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai yang berkembang di dalam komunitas Punk Vespa.

## 2. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Menurut Marshall dalam Nasution (2021), observasi memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian studi kasus, kelengkapan data menjadi hal yang penting, sehingga peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu teknik observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari informan penelitian. Peneliti berinteraksi dan berbaur dengan anggota komunitas Punk Vespa untuk mengamati secara langsung dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga ikut merasakan pengalaman yang dialami oleh anggota komunitas agar mampu menangkap makna dari setiap perilaku dan ekspresi yang muncul. Observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas komunitas Punk Vespa, seperti saat mereka nongkrong di titik kumpul (*basecamp*), serta dalam kegiatan sosial dan budaya lainnya yang menjadi bagian dari identitas kelompok. Peneliti juga mencermati cara mereka berinteraksi satu sama lain, gaya berpakaian, simbol-simbol yang digunakan, dan bagaimana

mereka mengekspresikan identitas diri dalam berbagai situasi sosial. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan bersifat lebih mendalam, autentik, dan kontekstual.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Hasan (2024), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, artikel, naskah, catatan harian, film, maupun sumber visual lainnya yang mendukung proses analisis.

Konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap komunitas Punk Vespa. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen berupa artikel daring, unggahan media sosial, video, foto-foto aktivitas komunitas, serta referensi pustaka yang membahas fenomena punk dan dinamika sosial yang melingkupinya. Teknik dokumentasi ini dianggap efektif karena peneliti hanya perlu menganalisis objek yang sifatnya tetap dan tidak berubah. Informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunitas Punk Vespa membentuk identitas sosial mereka, mengekspresikan nilai-nilai kelompok, serta mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini mencakup berbagai langkah, seperti uji kredibilitas (melalui perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta *member check*), *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas* (Mekarisce, 2020).

#### 1. Uji Kredibilitas

##### 1). Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal penelitian di lapangan, peneliti sering dianggap sebagai orang luar atau asing oleh anggota komunitas Punk Vespa. Hal ini membuat beberapa informan merasa kurang nyaman sehingga informasi yang diberikan cenderung bersifat umum, terbatas, atau bahkan dangkal. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar dapat membangun hubungan yang lebih dekat (*rapport*) dengan anggota komunitas. Melalui proses ini, kepercayaan dan rasa aman mulai terbentuk, dan interaksi menjadi lebih terbuka serta alami. Seiring waktu, keakraban yang terjalin dengan anggota komunitas Punk Vespa memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan jujur, yang sebelumnya mungkin tidak diungkapkan. Informan menjadi lebih bersedia untuk berbagi pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan pandangan mereka terhadap komunitas serta dinamika sosial yang ada di dalamnya.

Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti juga dapat melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya untuk menguji konsistensi informasi. Ketika data yang dikonfirmasi menunjukkan kesesuaian dan tidak bertentangan dengan informasi tambahan yang diterima kemudian, maka data tersebut dianggap kredibel dan cukup valid untuk dianalisis lebih lanjut.

## 2). Meningkatkan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara memeriksa kembali apakah data yang diperoleh dari komunitas Punk Vespa sudah akurat dan mewakili realitas yang sebenarnya. Hal ini dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan, pencatatan yang cermat terhadap aktivitas komunitas, membaca berbagai literatur yang relevan tentang identitas sosial, punk, dan dinamika komunitas alternatif, serta mempelajari dokumentasi terkait komunitas tersebut baik berupa arsip, unggahan media sosial, maupun rekaman kegiatan.

Ketekunan ini penting untuk membantu peneliti memperluas wawasan dan menangkap makna yang lebih dalam dari setiap fenomena yang diamati. Sebagai contoh, ketika peneliti mengamati kegiatan konvoi vespa atau nongkrong di *basecamp*, orang luar mungkin hanya melihatnya sebagai kegiatan hura-hura atau iseng belaka. Namun, melalui pengamatan yang lebih saksama dan ketekunan dalam menelusuri konteks sosialnya, peneliti dapat memahami bahwa aktivitas tersebut juga merupakan bentuk solidaritas, ekspresi identitas, ruang berbagi informasi, bahkan wadah pemberdayaan ekonomi bagi anggota komunitas. Dengan demikian, peningkatan ketekunan

memungkinkan peneliti tidak hanya berhenti pada pemahaman permukaan, tetapi mampu menggali makna sosial, simbolik yang tersembunyi di balik aktivitas komunitas Punk Vespa..

### 3). Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif.

#### (1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran atau perspektif berbeda dalam komunitas Punk Vespa. Misalnya, untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang dianut komunitas Punk Vespa, peneliti mewawancarai ketua, anggota senior, anggota baru, dan anggota perempuan di komunitas Punk Vespa. Hasil dari ketiga sudut pandang ini dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, maupun nuansa khusus dalam pengalaman mereka.

#### (2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan beragam teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sebagai contoh yang dilakukan peneliti untuk memahami bagaimana komunitas Punk Vespa membentuk solidaritas antar anggotanya, peneliti tidak hanya

melakukan wawancara dengan beberapa anggota, tetapi juga mengamati langsung interaksi mereka saat nongkrong bersama, *touring*, atau dalam kegiatan sosial komunitas Punk Vespa. Selain itu, peneliti juga mengkaji dokumentasi seperti unggahan media sosial, poster kegiatan, dan rekaman video dokumenter komunitas, guna membandingkan narasi yang muncul dalam wawancara dengan ekspresi visual dan tindakan nyata di lapangan. Dengan begitu, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan tidak bergantung pada satu teknik saja.

#### 4) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dalam konteks penelitian komunitas Punk Vespa merupakan berbagai bukti pendukung yang digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Bukti-bukti ini sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjaga kredibilitas dan keautentikan data yang disajikan. Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan wawancara dengan anggota komunitas mengenai makna solidaritas atau cara mereka memaknai perjalanan konvoi, maka hasil wawancara tersebut sebaiknya dilengkapi dengan rekaman suara atau video sebagai bukti autentik dari apa yang diucapkan informan.

Peneliti mengamati interaksi antaranggota di *basecamp* kolektif, saat kegiatan sosial, atau ketika sedang mengadakan *touring*, dokumentasi visual berupa foto atau video menjadi sangat penting untuk menggambarkan suasana, ekspresi, dan keterlibatan sosial dalam komunitas tersebut. Dalam praktiknya,

peneliti menggunakan berbagai alat bantu seperti kamera, *handycam*, atau perekam suara selama proses pengumpulan data. Alat-alat ini membantu menangkap nuansa dan konteks yang mungkin tidak sepenuhnya bisa ditangkap melalui catatan tertulis. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan penelitian, disarankan agar data yang disajikan turut didukung oleh dokumen atau dokumentasi visual otentik, seperti foto kegiatan komunitas, hasil tangkapan layar dari unggahan media sosial, atau rekaman wawancara. Pendekatan ini akan membuat hasil penelitian menjadi lebih kuat, meyakinkan, dan dapat dipercaya oleh pembaca maupun pihak yang berkepentingan..

## 2. Uji *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap komunitas Punk Vespa, pengujian *dependability* menjadi salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sah dan bertanggung jawab. *Dependability* merujuk pada sejauh mana proses penelitian dapat diandalkan dan dapat dilacak secara sistematis oleh pihak lain, terutama jika penelitian ingin diuji ulang oleh peneliti lain pada konteks yang serupa.

Pengujian *dependability* dilakukan melalui audit menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus masalah, penyusunan pertanyaan penelitian, proses memasuki komunitas, hingga tahapan pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks komunitas Punk Vespa, hal ini mencakup bagaimana peneliti membangun hubungan dengan anggota komunitas, melakukan observasi langsung terhadap kegiatan mereka (seperti *touring*, kegiatan nongrong,

atau kegiatan sosial), serta bagaimana wawancara dilakukan dan didokumentasikan.

Ada kalanya ditemukan kasus di mana seorang peneliti mampu menyajikan data, namun tidak benar-benar menjalani proses interaksi langsung di lapangan. Dalam situasi seperti itu, penting dilakukan evaluasi terhadap *dependability* karena apabila data tersedia tanpa proses penelitian yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian tersebut tidak dapat dianggap *reliabel* atau *dependable*.

Untuk menilai *dependability* dalam penelitian terhadap komunitas Punk Vespa, dosen pembimbing akan memeriksa seluruh dokumentasi proses, seperti catatan harian lapangan, rekaman wawancara, foto dokumentasi kegiatan, *transkrip* wawancara, dan *log* analisis data. Peneliti harus menunjukkan bahwa seluruh tahapan mulai dari pemilihan informan, metode pendekatan terhadap komunitas, strategi pengumpulan data, hingga penyusunan Kesimpulan dilakukan secara konsisten dan logis. Jika peneliti tidak memiliki catatan proses atau tidak dapat menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh selama di lapangan secara runtut dan jelas, maka kredibilitas dan dependabilitas dari penelitian tersebut patut dipertanyakan. Oleh karena itu, dokumentasi dan transparansi proses menjadi sangat penting dalam menjaga integritas penelitian kualitatif, terlebih dalam konteks komunitas unik seperti Punk Vespa, yang memerlukan kepekaan dan keterlibatan langsung dari peneliti.

### 3. Uji *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, *confirmability* sangat berkaitan erat dengan *dependability*, sehingga keduanya bisa diuji secara bersamaan. Pengujian *confirmability* bertujuan untuk mengevaluasi apakah hasil penelitian benar-benar berasal dari proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian mencerminkan langkah-langkah dan prosedur yang dijalani peneliti, maka penelitian tersebut memenuhi kriteria *confirmability*. Sebaliknya, jika terdapat hasil penelitian tanpa bukti adanya proses yang mendasarinya, maka validitas temuan tersebut patut diragukan. Dengan kata lain, hasil yang dapat dipertanggungjawabkan harus selaras dengan proses penelitian yang transparan dan terdokumentasi dengan baik

### **3.7 Teknik Analisa Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah ‘teknik analisa kualitatif’. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif dan berkelanjutan, yang berarti peneliti membangun pemahaman dan konsep baru dari data yang terkumpul, tanpa memulai dari teori yang sudah ada. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik Analisa data yang digunakan adalah *open coding*, *axial coding* dan *selektif coding*.

#### **1. Open Coding**

*Open coding* atau pengkodean terbuka adalah tahap awal dalam proses pengkodean data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi konsep-konsep dan tema-tema utama dari data yang dikumpulkan, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori awal. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna dari data dengan menyusun konsep-konsep berdasarkan kata

atau frasa yang muncul secara berulang. Seperti dijelaskan oleh Flick (2009), open coding bertujuan untuk mengubah data menjadi konsep melalui penandaan terhadap kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang memiliki makna tertentu.

Keberhasilan dalam *open coding* bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengorganisir dan menyusun konsep dari data secara sistematis. Sebelum adanya perangkat lunak analisis kualitatif, proses ini dilakukan secara manual. Peneliti harus membaca ulang transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya untuk mencari tema-tema yang saling terhubung. Tema-tema ini kemudian diberi kode warna, dipotong menjadi bagian-bagian kecil di atas kertas, dan ditempelkan pada kartu indeks untuk analisis lanjutan seperti *axial coding*. Walaupun cara ini rentan terhadap kesalahan, metode manual ini cukup efektif dalam proses open coding (Williams, 2019).

## 2. *Axial Coding*

*Axial coding* adalah tahap kedua dalam proses pengkodean data kualitatif. Berbeda dengan *open coding* yang bertujuan menemukan tema-tema awal dari data, *axial coding* berfokus pada memperjelas, menyusun ulang, dan mengelompokkan tema-tema tersebut secara lebih terstruktur. Setelah tahap *open coding* selesai, data yang telah dikumpulkan akan disaring dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik utama sebagai persiapan untuk tahap selanjutnya, yaitu *selective coding*. Strauss (1998), menjelaskan bahwa *axial coding* bertujuan mengidentifikasi hubungan antara kode-kode awal (*open code*) untuk menghasilkan kode inti (*core codes*), yaitu tema-tema utama yang muncul dari kumpulan data yang saling terkait dan memiliki bukti kuat (Williams, 2019).

### 3. *Selektif Coding*

*Selective coding* atau pengkodean selektif adalah tahap ketiga dalam proses pengkodean data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai memilih dan menggabungkan kategori-kategori utama yang telah disusun pada tahap axial coding menjadi sebuah cerita atau narasi yang utuh dan bermakna. Flick (2009) menyatakan bahwa *selective coding* merupakan kelanjutan dari *axial coding* pada level abstraksi yang lebih tinggi, dimana peneliti mulai merumuskan atau menyusun cerita berdasarkan data yang telah dikategorikan (Williams, 2019).

Inti dari *selective coding* adalah memperhalus dan memperjelas data, menentukan tema utama, serta mengaitkan tema utama tersebut dengan kategori-kategori lain yang telah dipilih secara selektif. Strauss (1998), menjelaskan bahwa memandang hasil dari *selective coding* sebagai sebuah kasus atau cerita sangat penting karena pendekatan ini memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menyusun dan menyampaikan hasil penelitian secara fleksibel dan beragam (Williams, 2019).

Melalui *selective coding*, peneliti dapat terus menyusun tema-tema secara spesifik, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan teori. Selain itu, dari proses ini, peneliti juga bisa mulai melihat hubungan sebab-akibat atau pola prediktif, yaitu ketika situasi tertentu cenderung menimbulkan respons tertentu yang unik. Hal ini membantu peneliti memahami bahwa dalam konteks tertentu, respons yang muncul juga bersifat khas dan berbeda (Williams, 2019).

Setelah proses *selective coding* selesai, peneliti dapat melanjutkan ke tahap akhir, yaitu mengembangkan teori dan membangun makna dari temuan penelitian.

Tahap ini merupakan puncak dari seluruh proses analisis data kualitatif, dimana peneliti menyatukan semua informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi suatu kesimpulan atau teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Analisis Komponensial (Williams, 2019).

### **3.8 Proses dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Juli 2025, yang dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

Tahap I : Persiapan, mencakup kegiatan: kajian literatur, penjajagan lokasi penelitian, penyusunan proposal penelitian, seminar proposal, penyusunan alat bantu penelitian, dan pengurusan izin penelitian.

Tahap II : Pelaksanaan, mencakup kegiatan: memasuki lapangan dan persiapan sosial, pengumpulan data yang disesuaikan dengan pengembangan rancangan penelitian sesuai temuan kebutuhan di lapangan, penyusunan catatan lapangan atau transkrip hasil penelitian yang dirangkai dengan pengolahan dan analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Tahap III : Pengakhiran, mencakup kegiatan: penyusunan artikel hasil penelitian, Ujian /Sidang Skripsi, perbaikan laporan dan artikel penelitian, serta mengirimkan artikel untuk publikasi hasil penelitian melalui jurnal ilmiah.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

